

**PENGARUH LABA AKUNTANSI, *GOOD CORPORATE
GOVERNANCE* (GCG), DAN STRUKTUR
KEPEMILIKAN TERHADAP
PERSISTENSI LABA**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

MUHAMMAD ROFI FARIABI
NIM : 2012310511

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2016**

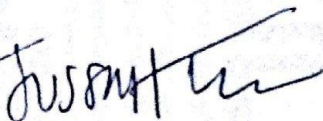
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Muhammad Rofi Fariabi
Tempat, Tanggal lahir : Sidoarjo, 30 April 1994
N.I.M : 2012310511
Jurusan : Akuntansi
Program pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh Laba Akuntansi, *Good Corporate Governance* (GCG)
dan Struktur Kepemilikan terhadap Persistensi Laba

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

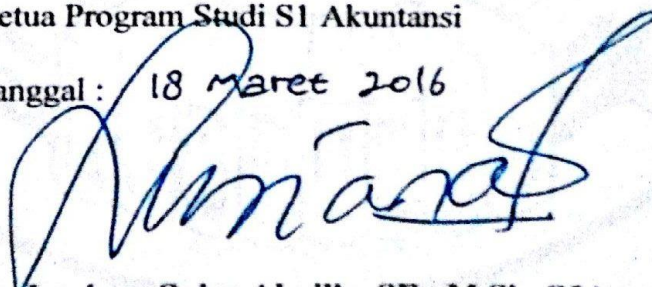
Tanggal : 10 Maret 2016



Dr. Drs. Agus Samekto, Ak., M.Si

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Tanggal : 18 Maret 2016



Dr. Luciana Spica Almilha, SE., M.Si., QIA

PENGARUH LABA AKUNTANSI, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG), DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP PERSISTENSI LABA

Muhammad Rofi Fariabi
STIE Perbanas Surabaya
Email : rofifariabi30@gmail.com

ABSTRACT

This research purposes to identify the effects of accounting profit, Good Corporate Governance (GCG), and ownership structure on profit persistence in manufacture company in consumption goods industry sector which listed In Indonesia Stock Exchange in research period of 2012-2014.

Number of sampling is 42. Sampling technique that used is purposive sampling. The independent variable of research namely accounting profit by using net operating profit after tax indicator, variable of Good Corporate Governance (GCG) using independent commissary indicator, audit committee, director boards, and variable of ownership structure using managerial ownership and institutional ownership. Dependent variable of this research are profit persistence. Data analysis technique consist of descriptive analysis and statistic analysis then processed with SmartPLS program version 2.0 M3. Model evaluated with measurement model (outer model) and structural model (inner model).

The result of this research are : (1) accounting profit does not positive effect significantly toward profit persistence. (2) Good Corporate Governance (GCG) does not positive effect significantly toward profit persistence. (3) ownership structure have significant positive toward profit persistence.

Keywords : *Accounting Profit, Good Corporate Governance (GCG), and Ownership Structure on Profit Persistence*

PENDAHULUAN

Laba merupakan elemen yang menjadi pusat perhatian utama oleh para pemakai laporan keuangan. Angka laba diharapkan dapat mempresentasikan kinerja suatu perusahaan secara keseluruhan. Informasi yang terkandung dalam laba memiliki peran yang sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Pihak internal dan eksternal perusahaan menggunakan laba sebagai dasar

pengambilan keputusan seperti pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, pengukur prestasi atau kinerja manajemen, dan dasar penentuan besarnya pengenaan pajak. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustaineble earnings*) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya (Penman, 2001).

Komponen dari kualitas laba adalah persistensi laba. Persistensi laba sendiri merupakan kemampuan laba suatu

perusahaan untuk bertahan di masa mendatang (Penman,2001). Laba yang mampu bertahan di masa mendatang inilah yang mencerminkan laba yang berkualitas. Oleh karena itu, dalam menilai kualitas laba berkesinambungan, persistensi laba sering digunakan sebagai alat ukur. Laba yang cenderung tidak berfluktuatif dan mencerminkan keberlanjutan laba di masa depan dan berkesinambungan untuk periode yang lama merupakan laba yang persistensi.

Bagi para investor laba merupakan salah satu pertimbangan utama untuk menanamkan dananya pada suatu perusahaan. Para investor akan tertarik minatnya untuk menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan, apabila perusahaan tersebut setiap tahun selalu memperoleh laba yang cukup besar serta mampu membagikan deviden setiap tahunnya kepada pemegang saham.

Terdapat dua komponen laba yang dihasilkan oleh perusahaan, yaitu komponen akrual dan arus kas. Komponen akrual meliputi sifat transitori laba sedangkan komponen arus kas mewakili sifat permanen laba. Komponen transitori adalah komponen yang hanya berpengaruh pada periode tertentu, terjadinya tidak persisten atau terus-menerus, dan mengakibatkan angka laba (rugi) yang dilaporkan dalam laba rugi berfluktuasi (Chandarin, 2001 dalam Handayani, 2006). Oleh karena itu, persistensi laba akan semakin rendah apabila laba yang dihasilkan perusahaan sebagian besar dari komponen akrual. Pada penelitian terdahulu Adriansyah, Rizal, dan Cherya (2015) melakukan penelitian yang sama yaitu, pengaruh laba akuntansi terhadap persistensi laba. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa laba akuntansi memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Laporan laba sebagai informasi bagi pengguna laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan, tidak terlepas dari proses penyusunannya. Dalam proses penyusunan laporan laba melibatkan pihak

pengelola dalam pengelolaan perusahaan. Pihak pengelola tersebut diantaranya adalah pihak manajemen, dewan komisaris, dan pemegang saham. Kebijakan dan keputusan yang diambil oleh pihak pengelola dalam rangka penyusunan laporan keuangan terutama laba akan berpengaruh dan menentukan kualitas laba. Pada penelitian ini tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG) terdapat tiga indikator yaitu, komite audit, komisaris independen, dan dewan direksi. Ketiga indikator tersebut juga pernah diteliti oleh Brillian dan R. Arja (2014). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketiga indikator tersebut berpengaruh terhadap persistensi laba.

Kualitas laba ini juga dipengaruhi oleh faktor mekanisme dalam pengelolaan perusahaan (*corporate governance mechanism*) (Boediono, 2005). Struktur kepemilikan pada penelitian ini terbagi menjadi dua indikator yaitu, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Perbedaan informasi yang diperoleh antara para pemegang saham dengan pihak manajemen perusahaan terkadang menjadi sebab tidak terwujudnya harapan yang diharapkan oleh pengguna laporan keuangan. Perbedaan yang terjadi antara para pemegang saham dan pihak manajemen ini merupakan kenyataan secara empiris dan tidak dapat dihindari dari sebuah hubungan keagenan. Teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Khafid, 2012).

Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2012 hingga 2014. Berdasarkan uraian diatas maka, penulis akan melakukan penelitian dan mengambil judul “Pengaruh Laba Akuntansi, *Good*

Corporate Governance (GCG), Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba”.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara *agent* dan *principal*. Pada teori ini yang dimaksud *principal* adalah pemegang saham atau investor, sedangkan yang dimaksud *agent* adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di investor dengan pengendalian di pihak manajemen. (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Khafid, 2012) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Sedangkan (Hendriksen dan Michael, 2000 dalam Khafid, 2012) menyatakan bahwa agen menutup kontrak untuk melakukan tugas-tugas tertentu bagi prinsipal dan prinsipal menutup kontrak untuk memberi imbalan kepada agen.

Perubahan Laba

Laporan Tujuan utama suatu perusahaan adalah memaksimalkan laba. Perubahan laba merupakan peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kinerja manajer suatu perusahaan dapat diukur dan dievaluasi berdasarkan laba yang diperoleh. Kebijakan manajemen baik jangka panjang maupun jangka pendek akan tercermin dalam laba. Laba merupakan signal kebijakan manajemen baik yang berdampak negatif maupun positif (Suwardjono, 2010).

Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan laba yang menunjukkan keberlanjutan laba dimasa yang akan datang yang ditentukan oleh komponen akrual dan arus kas (Penman, 2001). Selain dipengaruhi oleh komponen akrual dan arus kas, faktor lain yang dapat mempengaruhi persistensi laba adalah :

1. *Book Tax Difference*, mempengaruhi penilaian investor untuk memprediksi laba yang akan datang. Perusahaan yang memiliki *Large Positive Book-Tax Difference* (Laba akuntansi lebih besar dibanding laba fiskal) menunjukkan bahwa investor menginterpretasikan informasi ini sebagai sinyal mengenai kualitas laba saat ini. Investor membenarkan masih adanya komponen akrual bagi perusahaan. Tetapi investor cenderung *underestimate* terhadap persistensi arus kas. Untuk perusahaan yang mengalami *Small Book-Tax Difference* dan *Large Negative Book-Tax Difference* (Laba akuntansi lebih kecil dibanding laba fiskal) yang besar, investor cenderung *overestimate* komponen akrual laba. Secara keseluruhan tampak bahwa *Book-Tax Difference* mempengaruhi persepsi investor menilai persistensi laba (Hanlon, 2005 dalam Andriansyah, 2015).
2. Sumber *regulatory* dan *opportunistic* memiliki peran terhadap persistensi laba. Hal tersebut menjadi hal terpenting bagi investor maupun para peneliti ketika menginterpretasikan besarnya *Large Book-Tax Difference* dianggap memiliki kualitas laba yang rendah, yang disebabkan oleh pelaku oportunistik manajemen. Perusahaan yang mengalami *Abnormal Book-Tax Difference* (Perbedaan laba akuntansi dan laba

fiskal yang disebabkan oleh kebijakan diskresi akrual) dinilai kurang persisten dibanding dengan perusahaan yang memiliki *Normal Book-Tax Difference* (Perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang disebabkan oleh aturan baik standar akuntansi keuangan maupun aturan perpajakan).

Laba Akuntansi

Teori akuntansi (Anis dan Imam, 2001:300) menyatakan laba sebagai pengukur kenaikan aktiva yang tergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Konsep dasar dan penyajian laporan keuangan (IAI, 2012) mengartikan laba adalah kenaikan manfaat selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan keajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi distribusi modal. Laba akuntansi secara optimal didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi periode tertentu diharapkan pada biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tertentu.

Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance didefinisikan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) sebagai upaya motivasi manajemen untuk meningkatkan keberhasilan (*effectiveness*) dan sekaligus juga mengendalikan perilaku manajemen agar tetap mengindahkan kepentingan stakeholders, dalam kerangka yang sudah disepakati bersama. *Good corporate governance* merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberi keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang mereka investasikan. *Good corporate governance* berkaitan dengan bagaimana investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi investor, yakin bahwa manajer tidak akan

mencuri dan menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana atau kapital yang telah ditanamkan oleh investor dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengendalikan para manajer (El Gammal dan Showeiry, 2012). Terdapat tiga indikator *Good Corporate Governance* (GCG) dalam penelitian ini :

1. Komite Audit

Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan dan pengelolaan perusahaan.

2. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali serta pemegang saham bebas dari hubungan bisnis lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Gusti, 2011).

3. Dewan Direksi

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) mengemukakan dewan direksi adalah organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolegia. Dewan direksi merupakan anggota perusahaan yang memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab penuh atas pengelolaan sebuah perusahaan untuk kepentingan perusahaan agar sesuai dengan tujuan perusahaan serta mewakili perusahaan, baik didalam maupun diluar perusahaan.

Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan dapat diklasifikasikan menjadi blok kepemilikan eksternal (*external block ownership*) dan blok kepemilikan internal (*insider block ownership*) atau kepemilikan manajerial

(*managerial block ownership*). Struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan mengimplikasikan adanya pengorbanan dalam penggunaan sumber daya secara efisien untuk memaksimalkan *profit* yang diperoleh, di mana kepemilikan yang tersebar akan mengurangi insentif bagi manajer untuk memaksimalkan *profit*. Terdapat dua indikator Struktur Kepemilikan dalam penelitian ini :

1. Kepemilikan Manajerial
(Jensen dan Meckling, 1976 dalam Khafid, 2012) mengungkapkan bahwa struktur kepemilikan ekuitas berpengaruh penting terhadap insentif manajerial dan nilai perusahaan. Mereka berargumen bahwa kepemilikan saham manajerial dapat mengurangi insentif manajer untuk mengkonsumsi kemewahan, menyedot kekayaan pemegang saham, atau terlibat dalam perilaku yang tidak memaksimalkan nilai lainnya. Argumen ini dikenal sebagai hipotesis penyatuan kepentingan (*convergence of interests hypothesis*).
2. Kepemilikan Institusional
(Slovin dan Sushka, 1993 dalam Khafid, 2012), menunjukkan bahwa nilai perusahaan dapat meningkat jika institusi mampu menjadi alat monitoring yang efektif. Investor institusi dapat dibedakan menjadi dua yaitu investor pasif dan aktif. Investor aktif tidak terlalu ingin terlibat dengan keputusan manajemen. Sebaliknya dengan investor aktif terlibat dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan. Keberadaan investor institusi ini dipandang mampu menjadi alat monitoring efektif bagi perusahaan. Tak jarang kegiatan investor ini mampu meningkatkan harga saham sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Pengaruh Laba Akuntansi Terhadap Persistensi Laba

Teori akuntansi (Anis dan Imam, 2001:300) menyatakan laba sebagai pengukur kenaikan aktiva yang tergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya.

Tujuan utama suatu perusahaan adalah memaksimalkan laba. Perubahan laba merupakan peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kinerja manajer suatu perusahaan dapat diukur dan dievaluasi berdasarkan laba yang diperoleh. Kebijakan manajemen baik jangka panjang maupun jangka pendek akan tercermin dalam laba. Laba merupakan signal kebijakan manajemen baik yang berdampak negatif maupun positif (Suwardjono, 2010).

Manajer akan berusaha menunjukkan bahwa mereka mampu meningkatkan laba perusahaan, karena kinerja manajer suatu perusahaan dapat diukur dan dievaluasi berdasarkan laba yang diperoleh. Kebijakan manajemen baik jangka panjang maupun jangka pendek akan tercermin dalam laba. Laba merupakan signal kebijakan manajemen baik yang berdampak negatif maupun positif. Meningkatnya laba dari tahun ke tahun diharapkan mampu meningkatkan persistensi laba. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Laba Akuntansi berpengaruh terhadap Persistensi laba.

Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Persistensi Laba

Good Corporate Governance didefinisikan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) sebagai upaya motivasi manajemen untuk meningkatkan keberhasilan (*effectiveness*) dan sekaligus juga mengendalikan perilaku manajemen agar tetap mengindahkan kepentingan stakeholders, dalam kerangka yang sudah disepakati bersama. Khafid (2012) mengungkapkan bahwa *corporate*

governance secara signifikan berpengaruh terhadap persistensi laba. Oleh karena itu, semakin baik *corporate governance*, maka kualitas perusahaan tersebut akan meningkat seiring dengan tingginya persistensi laba.

Persistensi laba dapat ditingkatkan dengan *good corporate governance* (tata kelola yang baik). Semakin besar pengawasan terhadap perusahaan, maka manajer (*agent*) akan semakin bertanggungjawab dalam melaksanakan perintah dari pemegang saham (*principal*). Pengawasan yang dilakukan melalui mekanisme dari *good corporate governance* terdiri dari komitisaris independen, komite audit, dan dewan direksi. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap persistensi laba.

Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Persistensi Laba

Struktur kepemilikan dapat diklasifikasikan menjadi blok kepemilikan eksternal (*external block ownership*) dan blok kepemilikan internal (*insider block ownership*) atau kepemilikan manajerial (*managerial block ownership*). Struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan mengimplikasikan adanya pengorbanan dalam penggunaan sumber daya secara efisien untuk memaksimalkan *profit* yang diperoleh, di mana kepemilikan yang

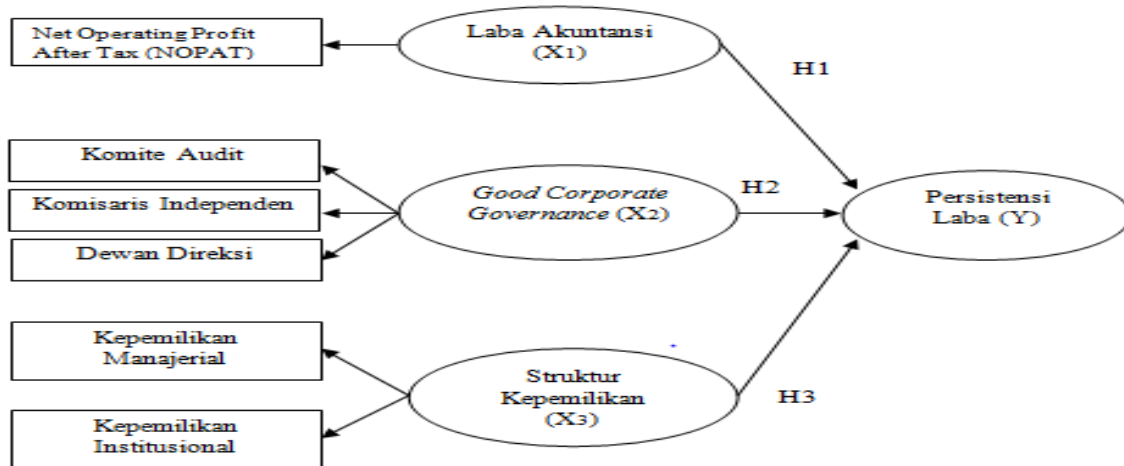
tersebar akan mengurangi insentif bagi manajer untuk memaksimalkan *profit*.

Kepemilikan manajerial menjadi berpengaruh pada perusahaan karena manajer bukan hanya berperan sebagai manajer melainkan juga sebagai pemegang saham. Ini akan menjadikan manajer akan lebih giat untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham. Kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk menentukan kualitas laba mendatang yang tercermin dari persistensi labanya, semakin pihak manajemen memiliki saham perusahaan berarti semakin besar rasa tanggung jawab manajer untuk mempertanggung jawabkan laporan keuangan.

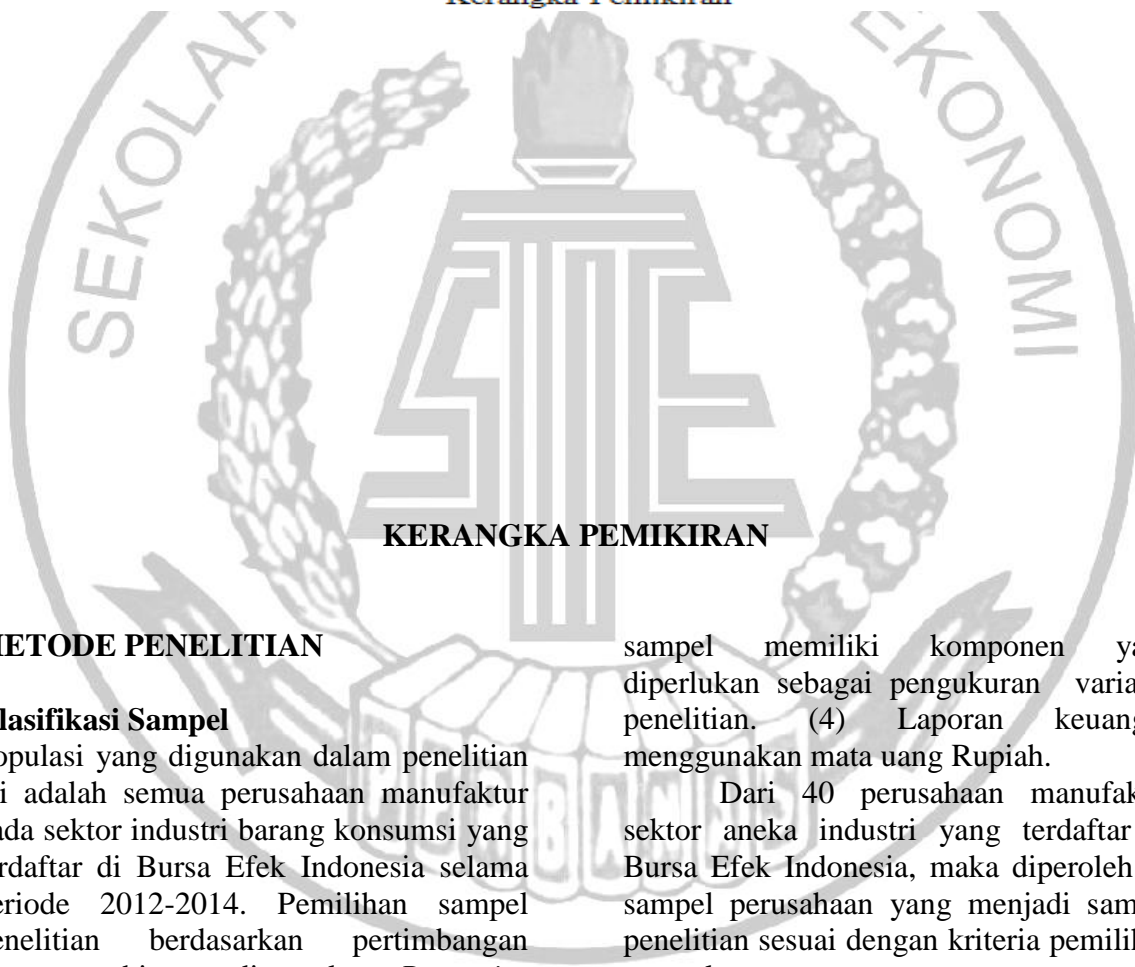
Kepemilikan institusional sebagai bagian dari struktur kepemilikan dapat memiliki peranan yang lebih dekat untuk memantau kegiatan perusahaan. Investor institusional (*principal*) memiliki kesempatan, sumber daya dan kemampuan untuk memonitor serta mempengaruhi manajer perusahaan, sehingga manajer (*agent*) akan lebih giat dalam meningkatkan laba perusahaan yang akan berdampak pada persistensi laba. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Struktur Kepemilikan berpengaruh terhadap persistensi laba.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



KERANGKA PEMIKIRAN

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2014. Pemilihan sampel penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu sehingga dinamakan *Purposive Sampling*. Pemilihan sampel berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) Mempublikasikan laporan keuangan auditan periode 2012-2014 secara konsisten, berurutan, dan lengkap. (2) Mempublikasikan laporan keuangan auditan pada periode yang berakhir 31 Desember 2012-2014. (3) Perusahaan

sampel memiliki komponen yang diperlukan sebagai pengukuran variabel penelitian. (4) Laporan keuangan menggunakan mata uang Rupiah.

Dari 40 perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka diperoleh 14 sampel perusahaan yang menjadi sampel penelitian sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

Data Penelitian

Jenis data yang digunakan di penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan adalah data laporan keuangan

tahunan untuk periode 2012 sampai dengan 2014. Data keuangan diperoleh dari laporan keuangan auditan murni yang telah diolah seperti yang terdapat pada *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), IDSaham (www.idsaham.com), situs resmi BEI (www.idx.co.id).

Variabel Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, Penelitian ini menggunakan variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen). Variabel terikat merupakan variabel yang dijelaskan oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah persistensi laba, sedangkan variabel bebas merupakan variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas di dalam penelitian ini adalah variabel Laba Akuntansi dengan indikator *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT), *Good Corporate Governance* (GCG) dengan indikator komite audit, komisaris independen, dan dewan direksi dan Struktur Kepemilikan dengan indikator kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

Definisi Operasional Variabel

Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan kemampuan laba suatu perusahaan untuk bertahan di masa mendatang (Penman, 2001). Dimana penghitungannya didasarkan pada rumus sebagai berikut:

$$E_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_{it-1} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

- E_{it} = laba akuntansi (*earning*) setelah pajak perusahaan I pada tahun t
- E_{it-1} = laba akuntansi (*earning*) setelah pajak perusahaan I pada tahun sebelum t
- β_0 = konstanta
- β_1 = persistensi laba akuntansi
- ε_{it} = laba akuntansi (*earning*) setelah

pajak perusahaan I pada tahun t

Apabila persistensi laba akuntansi $\beta_1 > 1$ hal ini menunjukkan bahwa laba adalah *high* persisten. Apabila persistensi laba akuntansi $\beta_1 > 0$ hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan persisten. Sebaliknya Apabila persistensi laba akuntansi $\beta_1 \leq 0$ berarti laba perusahaan fluktuatif dan tidak persisten.

Laba Akuntansi

Laba akuntansi secara operasional merupakan perbedaan antara realisasi laba yang tumbuh dari transaksi-transaksi selama periode berlangsung dan biaya-biaya historis yang berhubungan (Belkaoui, 2007 dalam Andriyansyah, 2015). Laba bersih menurut (Mamduh dan Abdul, 2003:16) merupakan selisih antara total pendapatan dikurangi dengan total biaya, dengan kata lain laba bersih adalah selisih laba operasional dikurangi dengan biaya bunga dan pajak penghasilan (PPH). Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih setelah pajak. Data laba akuntansi diambil langsung dari laporan laba bersih setelah pajak yang ada pada laporan laba/rugi dalam laporan keuangan perusahaan.

Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberi keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang mereka investasikan (El Gammal dan Showeiry, 2012). Indikator *Good Corporate Governance* pada penelitian ini adalah komite audit, komisaris independen, dan dewan direksi.

1. Komite audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dengan tujuan membantu

Komisaris Independen dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab pengawasan. Angka – angka dalam perhitungan komite audit didapatkan dari catatan laporan keuangan pada laporan tahunan perusahaan. Pengukuran komite audit dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan proporsi komite audit, yaitu perbandingan jumlah komite audit dengan jumlah dewan komisaris seperti yang dilakukan Sulistya (2013), rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Proporsi Komite Audit} = \frac{\text{Total Komite Audit}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

2. Komisaris independen

Proporsi dewan komisaris independen dapat dihitung dengan cara menghitung presentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan terhadap seluruh ukuran dewan komisaris perusahaan sampel (Ujiyanto, 2007). Angka – angka dalam perhitungan Komisaris Independen didapatkan dari catatan laporan keuangan pada laporan tahunan perusahaan, Komisaris independen diukur dengan :

3. Dewan direksi

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) mengemukakan dewan direksi adalah organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolegia. Dalam penelitian ini dewan direksi diukur dengan menggunakan jumlah dewan direksi. Angka – angka dalam perhitungan dewan direksi didapatkan dari catatan laporan keuangan pada laporan tahunan perusahaan, Dewan Direksi diukur dengan :

$$\text{Proporsi Dewan Direksi} = \frac{\text{jumlah dewan direksi}}{\text{jumlah dewan perusahaan}}$$

Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan adalah berbagai macam pola dan bentuk dari kepemilikan yang terdapat di suatu perusahaan atau persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemegang saham internal dan pemegang saham eksternal (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Khafid, 2012). Terdapat dua indikator dari struktur kepemilikan dalam penelitian ini yaitu, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

1. Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan (Boediono, 2005). Angka – angka dalam perhitungan kepemilikan institusional didapatkan dari catatan laporan keuangan pada laporan tahunan perusahaan Rumus untuk menghitung kepemilikan institusional adalah :

$$\frac{\text{jumlah saham yang dimiliki oleh institusi}}{\text{total saham yang beredar}} \times 100\%$$

2. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005). Angka – angka dalam perhitungan kepemilikan manajerial didapatkan dari catatan laporan keuangan pada laporan tahunan perusahaan Rumus menghitung kepemilikan manajerial :

$$\frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajemen/direktur}}{\text{total saham yang beredar}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berguna untuk mengetahui karakter sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Untuk

mengetahui gambaran mengenai karakteristik sampel yang digunakan ini dapat dilihat nilai rata-rata (*mean*), standar

deviasi, maksimum, dan minimum variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini.

Tabel 4.3
ANALISIS DESKRIPTIF VARIABEL PENELITIAN

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Persistensi Laba	42	-4,9368	1,5262	0,0094	1,1760
<i>Net Operating Profit After Tax</i>	42	2259475 494	10818486000 000	177245881897 7,74	2939904275202,20
Komite Audit	42	0,7500	3,0000	1,3571	0,5348
Komisaris Independen	42	0,3333	4,0000	0,9643	0,9081
Dewan Direksi	42	0,2667	0,6000	0,4267	0,0985
Kepemilikan Manajerial	42	0,3293	0,9818	0,7511	0,1585
Kepemilikan Institusional	42	0,0182	0,6707	0,2489	0,1585

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diperoleh penjelasan sebagai berikut:

1. Persistensi Laba
Rata-rata Persistensi Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sampel penelitian adalah 0,0094. Persistensi Laba terbesar sebesar 1,5262 dimiliki oleh MYOR tahun 2013, sedangkan Persistensi Laba terkecil sebesar -4,9368 dimiliki oleh MLBI tahun 2013.
2. *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT)
Rata-rata *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sampel penelitian adalah 177245881897,74. *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT) terbesar sebesar 10818486000000 dimiliki oleh HMSP tahun 2013, sedangkan *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT) terkecil sebesar 2259475494 dimiliki oleh KICI tahun 2012.
3. Komite Audit
Rata-rata proporsi Komite Audit pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sampel penelitian adalah 1,3571. Proporsi Komite Audit terbesar sebesar 3,0000 dimiliki oleh UNVR tahun 2012-2014, sedangkan proporsi Komite Audit terkecil sebesar

0,7500 dimiliki oleh KLBF tahun 2012-2014 dan MLBI tahun 2014.

4. Komisaris Independen
Rata-rata proporsi Komisaris Independen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sampel penelitian adalah 0,9643. Proporsi Komisaris Independen terbesar sebesar 4,0000 dimiliki oleh UNVR tahun 2012-2014, sedangkan proporsi Komisaris Independen terkecil sebesar 0,3333 dimiliki oleh CEKA tahun 2013 dan KICI tahun 2013.
5. Dewan Direksi
Rata-rata proporsi Dewan Direksi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sampel penelitian adalah 0,4267. Proporsi Dewan Direksi terbesar sebesar 0,6000 dimiliki oleh TSPC tahun 2013-2014, sedangkan proporsi Dewan Direksi terkecil sebesar 0,2667 dimiliki oleh MLBI tahun 2013-2014.
6. Kepemilikan Manajerial
Rata-rata proporsi Kepemilikan Manajerial pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sampel penelitian adalah 0,7511. Proporsi Kepemilikan Manajerial terbesar sebesar 0,9818 dimiliki oleh HMSP tahun 2012-2014, sedangkan proporsi Kepemilikan

Manajerial terkecil sebesar 0,3293 dimiliki oleh MYOR tahun 2012-2014.

7. Kepemilikan Institusional

Rata-rata proporsi Kepemilikan Institusional pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sampel penelitian adalah 0,2489. Proporsi Kepemilikan Institusional terbesar sebesar 0,6707 dimiliki oleh MYOR tahun 2012-2014, sedangkan proporsi Kepemilikan Institusional terkecil sebesar 0,0182 dimiliki oleh HMSP tahun 2012-2014.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Pada penelitian ini untuk menguji hipotesis penelitian digunakan analisis *Partial Least Square* (PLS) dengan

program SmartPLS. Berikut ini akan dijelaskan hasil evaluasi *outer model* dan *inner model* yang dihasilkan analisis PLS. Pada evaluasi *outer model* (model pengukuran) akan dilakukan pengujian *convergent validity* (validitas konvergen), *discriminant validity* (validitas diskriminan) dan *composite reliability*.

Evaluasi pertama pada *outer model* adalah *convergent validity*. Untuk mengukur *convergent validity* dapat digunakan nilai *outer loading*. Suatu indikator dikatakan memenuhi *convergent validity* jika memiliki nilai *outer loading* > 0,70. Dari *outer model* awal diperoleh nilai *outer loading* masing-masing indikator pada variabel penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.4
NILAI OUTER LOADING MASING-MASING INDIKATOR

Variabel	Indikator	Nilai Outer Loading
Laba Akuntansi (X1)	<i>Net Operating Profit After Tax</i> (NOPAT)	1,000
<i>Good Corporate Governance</i> (X2)	Komite Audit	0,855
	Komisaris Independen	0,758
	Dewan Direksi	0,877
Struktur Kepemilikan (X3)	Kepemilikan Manajerial	1,000
	Kepemilikan Institusional	-1,000
Persistensi Laba (Y)	B1	1,000

Sumber: Lampiran 4

Tabel 4.4 menunjukkan terdapat indikator variabel Struktur Kepemilikan yang memiliki nilai *outer loading* < 0,70. Hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional memiliki korelasi. Pada lampiran 2 menunjukkan bahwa persentase kepemilikan manajerial lebih besar dibandingkan kepemilikan

institusional, sehingga salah satu indikator variabel Struktur Kepemilikan harus direduksi. Dengan pertimbangan Kepemilikan Institusional lebih efektif memonitoring kinerja perusahaan sehingga akan meningkatkan persistensi laba, maka indikator yang direduksi adalah Kepemilikan Manajerial.

Tabel 4.5
NILAI OUTER LOADING MASING-MASING INDIKATOR
SETELAH INDIKATOR KEPEMILIKAN MANAJERIAL DIREDUKSI

Variabel	Indikator	Nilai <i>Outer Loading</i>
Laba Akuntansi (X1)	<i>Net Operating Profit After Tax</i> (NOPAT)	1,000
<i>Good Corporate Governance</i> (X2)	Komite Audit	0,855
	Komisaris Independen	0,758
	Dewan Direksi	0,877
Struktur Kepemilikan (X3)	Kepemilikan Institusional	1,000
Persistensi Laba (Y)	B1	1,000

Sumber : Lampiran 4

Dari Tabel 4.5 diketahui setelah indikator Kepemilikan Manajerial direduksi, semua indikator pada variable penelitian memiliki nilai *outer loading* > 0,70. Berdasarkan hasil ini dapat dikatakan indikator pada penelitian ini telah memenuhi *convergent validity*, sehingga

dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Evaluasi selanjutnya adalah uji hipotesis. Hipotesis penelitian dapat diterima jika *t-statistic* > 1,96 (*two tailed*). Berikut adalah koefisien pengaruh (*original sample estimate*) dan *t-statistic* pada *inner model*:

Tabel 4.10
KOEFSISIEN PENGARUH DAN t-STATISTIC

Hipotesis	Pengaruh	Koefisien	<i>t-statistic</i>
H1	Laba Akuntansi (X1) → Persistensi Laba (Y)	0,146	1,214
H2	<i>Good Corporate Governance</i> (X2) → Persistensi Laba (Y)	0,263	1,451
H3	Struktur Kepemilikan (X3) → Persistensi Laba (Y)	0,278	2,008

Sumber : Lampiran 4

Dari Tabel 4.10 dapat dijelaskan hasil uji hipotesis sebagai berikut:

Pengaruh Laba Akuntansi Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan SmartPLS, dapat disimpulkan bahwa Pengaruh Laba Akuntansi terhadap Persistensi Laba menghasilkan koefisien pengaruh sebesar 0,146 dengan *t-statistic* sebesar 1,214 < 1,96. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan Laba Akuntansi terhadap Persistensi Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sampel penelitian. Hal ini berarti peningkatan Laba Akuntansi, tidak meningkatkan secara signifikan Persistensi Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sampel penelitian. Berdasarkan hasil ini H1 yang menduga Laba Akuntansi berpengaruh terhadap Persistensi Laba, tidak terbukti atau ditolak.

Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Andriansyah, Rizal, Dan Cherrya (2015) yang menunjukkan bahwa laba akuntansi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan karena laba perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebagian besar fluktuatif, sehingga tingkat persistensi laba rendah. Selain itu, perubahan laba masa lalu juga dapat menjadi faktor tidak berpengaruhnya laba akuntansi dengan persistensi laba. Semakin besar pertumbuhan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang akan diperoleh dimasa mendatang, sehingga tingkat persistensi laba semakin rendah. Tingkat laba yang tinggi belum tentu terjadi persistensi laba karena ada kemungkinan laba yang dihasilkan perusahaan fluktuatif.

Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan SmartPLS, dapat disimpulkan bahwa Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Persistensi Laba menghasilkan koefisien pengaruh sebesar 0,263 dengan *t-statistic* sebesar 1,451 < 1,96. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan *Good Corporate Governance* terhadap Persistensi Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sampel penelitian. Hal ini berarti peningkatan *Good Corporate Governance*, tidak meningkatkan secara signifikan Persistensi Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sampel penelitian. Berdasarkan hasil ini H2 yang menduga *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Persistensi Laba, tidak terbukti atau ditolak.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Kusuma dan Sadjiarto (2014) serta penelitian Muhammad Khafid (2012) yang menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Muhammad Khafid (2012) dan Kusuma dan Sadjiarto (2014) juga menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap persistensi laba.

Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan karena tidak maksimalnya kinerja komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi. Banyaknya laba perusahaan yang fluktuatif menggambarkan bahwa, komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi yang bertugas untuk memonitoring kinerja perusahaan tidak efektif dalam penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). Selain itu, berdasarkan Tabel 4.9 diketahui nilai R-Square untuk Persistensi Laba hanya sebesar 0,137, memiliki arti bahwa prosentase besarnya Persistensi Laba yang dapat dijelaskan (dipengaruhi) oleh Laba Akuntansi, *Good Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan

hanya sebesar 13,7%, sisanya sebesar 86,3% dijelaskan variabel lain di luar model yang diteliti.

Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan SmartPLS, dapat disimpulkan bahwa Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Persistensi Laba menghasilkan koefisien pengaruh sebesar 0,140 dengan *t-statistic* sebesar $2,008 > 1,96$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Struktur Kepemilikan terhadap Persistensi Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sampel penelitian. Hal ini berarti peningkatan Struktur Kepemilikan, akan meningkatkan secara signifikan Persistensi Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sampel penelitian. Berdasarkan hasil ini H3 yang menduga Struktur Kepemilikan berpengaruh terhadap Persistensi Laba, terbukti atau diterima.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Persistensi laba sangat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan karena dengan adanya struktur kepemilikan, kinerja perusahaan dapat dimonitoring sehingga manajer (*agent*) akan lebih giat dalam meningkatkan kinerja perusahaan yang akan berdampak pada persistensi laba.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Laba Akuntansi, *Good Corporate Governance*, dan Struktur Kepemilikan terhadap Persistensi Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tahun amatan yaitu tahun 2012-2014. Variabel

Laba Akuntansi diukur dengan menggunakan indikator *Net Operating Profit After Tax*, dan variabel *Good Corporate Governance* diukur dengan indikator Komisaris Independen, Komite Audit, dan Dewan Direksi, Sedangkan variabel Struktur Kepemilikan diukur menggunakan Kepemilikan Institusional.

Populasi dan sampel dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis statistik menggunakan metode *Partial Least Square (PLS)*.

Berdasarkan hasil pengujian analisis statistik dan pembahasan yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis pertama yang menguji pengaruh laba akuntansi terhadap persistensi laba didapatkan kesimpulan bahwa laba akuntansi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba dengan indikator *Net Operating Profit After Tax*
2. Hasil pengujian hipotesis kedua yang menguji pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Persistensi Laba didapatkan kesimpulan bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba dengan indikator komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi.
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga yang menguji pengaruh struktur kepemilikan terhadap persistensi laba didapatkan kesimpulan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh terhadap persistensi laba dengan indikator kepemilikan institusional.

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang diharapkan dapat memberikan arahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan

penelitian dengan topik serupa. Keterbatasan yang dimaksud meliputi :

1. Penelitian ini berdasarkan pada data sekunder yang diambil di BEI, tidak berdasarkan pada observasi sehingga kurang dapat digali lebih mendalam tentang kebenaran pengimplementasian tugas dan wewenang komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi.
2. Banyaknya laba perusahaan yang fluktuatif membuat variabel Laba Akuntansi dan *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh terhadap persistensi laba

Berdasarkan hasil pembahasan, maka saran yang dapat disampaikan untuk peneliti selanjutnya sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan observasi agar dapat dijelaskan secara kualitatif untuk mengetahui kebenaran pengimplementasian tugas dan wewenang komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi dalam perusahaan.
2. Untuk peneliti selanjutnya mengenai sampel yang digunakan sebaiknya menggunakan perusahaan pada sektor yang labanya cenderung tidak fluktuatif atau *persistence*.

DAFTAR RUJUKAN

- Anis Chairiri., dan Imam Ghozali. 2001. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Boediono, G.S.B. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur". Makalah disajikan dalam Simposium Nasional Akuntansi VIII. Surakarta.
- Bukit, Rina and Takiah. 2009. Surplus Free Cashflow, Earnings Management and Audit Committee. *International Journal of Economics and Management*, 209(2), 204-223. (Diakses pada 24:00, 10 Desember 2012).
- Chandrarini, G., 2001., Laba (Rugi) Selisih Kurs Sebagai Salah Satu Faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba Akuntansi: Bukti Empiris dari Pasar Modal Indonesia., Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Chariri, Anis dan Imam Ghozali. 2007. *Teori Akuntansi*. Fakultas Ekonomi: Universitas Diponegoro Semarang.
- Chowijaya, A., Effendi, R., & Dhia Wenny, C. 2015. Pengaruh Laba Akuntansi, Laba Fiskal, dan Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Industri yang Tergabung di Indeks LQ-45). *corporate governance Indonesia*, Jakarta.
- Dewi, N. P. L., & Putri, I. G. A. M. 2015. Pengaruh Book-Tax Difference, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrua, Dan Ukuran Perusahaan Pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1), 244-260.
- Efendi, F. 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas : Teori dan Praktek dalam Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- El-Gammal, W., and Showeiry, M. 2012. "Corporate governance and quality of accounting information: Case of lebanon". *The Business Review*, 113 Cambridge, 19 (2): 310-315. <http://search.proquest.com>. (diakses tanggal 30 Juli 2012).
- Ghozali. Latan. 2012. *Konsep, Teknik Dan Aplikasi SmartPLS 2.0 M3*, Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gusti, A. (<http://gustiphd.blogspot.co.id>) . 10 Oktober 2011
- Hanafi, Mamduh M, dan Abdul Halim. 1995. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Handayani Tri Wajayanti., 2006., Analisis Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua

- dan Arus Kas., Simposium Nasional Akuntansi IX., Padang., hal. 1-25.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2012. Standar Akuntansi Keuangan. PSAK. Cetakan Keempat, Buku Satu, Jakarta: Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Jumiati, F., & Ratnadi, N. M. D. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Book Tax Differences Pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(2), 91-101.
- Kalau, A. A. 2012. Pengaruh Laba Akuntansi, Laba Fiskal, Arus Kas Operasi Dan Laba Akrua Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 86.
- Khafid, M. 2012. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) dan Struktur Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 4(2).
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good corporate governance Indonesia*. Jakarta.
- Kusuma, B., & Sadjarto, R. A. 2015. Analisa Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, Book Tax Gap, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Tax & Accounting Review*, 4(1), 53.
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim. 2003. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YPKN
- McConnell, John J. dan Henri Servaes. 1995. "Equity Ownership and the Two Faces of Debt". *Journal of Financial Economics*. Vol. 39, hal 131-157.
- Nasution, Marihot dan Setiawan. 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi Volume 10 Juli: 26-28.
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE.
- Penman, Stephen H. 2001. *Financial Statement Analysis and Security Valuation*. Singapore: Mc Graw Hill.
- Rosanti, Nur Aini. 2013. Pengaruh Book-Tax Differences Terhadap Perubahan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010). Skripsi, Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Sianturi, M.W.E. 2015. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di BEI. *eJournal Ilmu Administrasi Bisnis*, 2015, 3 (2):282-296
- Sugiarto. 2009. *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan dan Informasi Asimetri*. Edisi Permata .Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistya, Ayu Febri dan Pt. Dyan Yuniartha Sukartha. 2013. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 5.1 : 17-32.
- Suwardjono. 2010. Teori Akuntansi: Pengungkapan dan Sarana Interpretatif. Edisi Ketiga. BPFE, Yogyakarta.